



Article Informations
Corresponding Email:
defara4561@gmail.com

Received: 11/02/2025; Accepted:
20/02/2025; Published: 30/06/2025

KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP AFGHANISTAN DI BAWAH KEPEMIMPINAN DONALD TRUMP 2017-2021

A.Farel Naufal Devara¹, Agus Subagyo², Taufan Herdansyah Akbar³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Afghanistan merupakan konflik yang panjang. Tragedi 9/11 ini terjadi akibat kelompok teroris ekstremis Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama Bin Laden. Kelompok teroris ini menyerang gedung WTC di New York yang kemudian AS merespon serangan itu dengan menginvasi Afghanistan dengan tujuan untuk menggulingkan kelompok teroris di Afghanistan. Konflik ini dipengaruhi oleh faktor yang kompleks, Salah satunya dipengaruhi oleh aktor pembuat kebijakan, Donald Trump. Ketidakonsistenan Trump dalam merumuskan kebijakan luar negeri di Afghanistan dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan persepsinya sebagai pemimpin. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis decision making process Donald Trump dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Afghanistan tahun 2017 hingga 2021. Sementara tujuan khusus untuk mengkaji faktor internal maupun eksternal Donald Trump yang mempengaruhi kebijakan luar negeri AS terhadap Afghanistan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan sumber data dari buku, jurnal, artikel dan berita. Penelitian ini menggunakan pendekatan Konstruktivisme dari Alexander Wend dan Konsep Kebijakan Luar Negeri dan Konsep Decision making process dari Alex Mintz dan Karl DeRouen yang menunjukkan indikator pengaruh keputusannya dapat dilihat dari kepribadian Pemimpin, tipe pemimpin, dan gaya kepemimpinan Donald Trump melalui kebijakannya terhadap Afghanistan 2017-2021.

Kata Kunci: Teroris, Kebijakan, Amerika Serikat, Afghanistan.

Abstract

The United States' foreign policy towards Afghanistan has been a long conflict. The 9/11 tragedy was caused by the Al-Qaeda extremist terrorist group led by Osama

Bin Laden. This terrorist group attacked the WTC building in New York and then the US responded to the attack by invading Afghanistan with the aim of overthrowing the terrorist group in Afghanistan. This conflict is influenced by complex factors, one of which is influenced by the policy-making actor, Donald Trump. Trump's inconsistency in formulating foreign policy in Afghanistan is influenced by his background, experience, and perception as a leader. The general objective of this research is to analyze Donald Trump's decision making process in the United States foreign policy towards Afghanistan from 2017 to 2021. While the specific objective is to examine Donald Trump's internal and external factors that influence US foreign policy towards Afghanistan. This research uses qualitative research by collecting data sources from books, journals, articles and news. This research uses Alexander Wend's Constructivism approach and the Concept of Foreign Policy and the Concept of Decision making process from Alex Mintz and Karl DeRouen which shows indicators of the influence of his decisions can be seen from the Leader's personality, leader type, and Donald Trump's leadership style through his policies towards Afghanistan 2017-2021.

Keywords: Terorrism, Foreign Policy, United states, Afghanistan.

PENDAHULUAN

Hubungan Amerika Serikat terhadap Afghanistan yang telah mengalami dinamika yang kompleks dan menjadi pemicu konflik yang berkepanjangan sejak serangan 9/11 yang disebabkan oleh kelompok teroris Al Qaeda di Afghanistan. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Afghanistan merupakan salah satu isu penting dan menarik perhatian dunia di dalam hubungan internasional, terutama sejak invasi yang dilakukan oleh AS ke Afghanistan sebagai bagian dari War on Terror. Konflik ini telah menjadi perhatian dunia terutama bagi pemerintah Amerika yaitu Donald Trump.

Kebijakan AS terhadap Afghanistan telah mengalami transformasi signifikan dari intervensi militer pasca-9/11 hingga penarikan pasukan pada tahun 2021. Awalnya, AS bertujuan untuk membongkar Al-Qaeda dan menyingkirkan Taliban dari kekuasaan, yang mengarah pada kehadiran militer yang berkepanjangan dan investasi keuangan yang substansial dalam upaya rekonstruksi. Namun, pendekatan tersebut bergeser di bawah administrasi yang berbeda, mencerminkan perubahan prioritas dan dinamika geopolitik.¹ Kebijakan AS sering bersifat transaksional, memandang Afghanistan sebagai pion dalam permainan geopolitik yang lebih luas, terutama melawan Uni Soviet dan kemudian Islam radikal.²

1 Mohammad, Qasim, Akbari. (2023). US Foreign Policy Towards Afghanistan. Brief from 2001 to 2022. Akademik tarih ve düşünce dergisi,

2 Xenia, Dormandy., Michael, Keating. (2014). The United States and Afghanistan: A Diminishing Transactional Relationship. Asia Policy, 17(1):6-12.

Presiden Donald Trump memiliki pendekatan dan persepsinya sendiri dalam menangani konflik yang terjadi dan tentang kebijakannya di Afghanistan. Sebagai pemimpin sebuah keputusan pasti dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalamannya, perubahan kondisi geopolitik, opini publik di dalam negeri, dan persepsinya terhadap keterlibatan militer Amerika Serikat di luar negeri. Trump memprakarsai penarikan bertahap pasukan AS, yang berpuncak pada Perjanjian Doha dengan Taliban pada Februari 2020, dan menetapkan jadwal penarikan.³

Tujuan penelitian ini adalah untuk Untuk menganalisis decision making process Donald Trump dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Afghanistan tahun 2017 hingga 2021.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada perbandingan historis atau historical comparative. Pendekatan historical comparative dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis data terkait peristiwa dan kondisi yang terjadi di masa lalu atau sejarah.⁴ Dalam penelitian ini, penulis memaparkan perbandingan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Afghanistan di era pemerintahan Trump.

Cresswel menyatakan bahwa Metode kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan,

mengeksplorasi, dan memahami makna yang dianggap penting oleh individu atau kelompok terkait isu sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data menggunakan data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel berita dengan analisis yang dilakukan secara induktif, dimulai dari tema-tema spesifik hingga berkembang ke tema-tema yang lebih umum.⁵

3 Purba, Safna Putri, Reni Windiani, and Satwika Paramasatya. "Kebijakan Amerika Serikat Menyetujui Perjanjian Perdamaian dengan Taliban dan Penarikan Pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan di Masa Kepemimpinan Donald Trump." *Journal of International Relations Universitas Diponegoro* 8.3 (2022): 346-356.

4 W. Lawrence Newman. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Seventh Edition). London. Pearson. 2014. Hlm 52

5 John W. Cresswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California. Sage Publication. 2013. Hlm 4

PEMBAHASAN

Amerika Serikat berada di wilayah Afghanistan adalah sebagai respon dari serangan kelompok teroris Al Qaeda pada tragedi 9/11. AS berkomitmen untuk memberantas terorisme dan memburu pemimpin Al Qaeda, Osama Bin Laden. Kondisi di Afghanistan selama kehadiran militer Amerika sangat kompleks dan beragam, dipengaruhi oleh berbagai kepentingan geopolitik dan dinamika internal. Keterlibatan AS juga bertujuan untuk membangun pemerintahan yang stabil dan demokratis. Kepemimpinan yang berbeda tentu saja memiliki pendekatan yang berbeda pada kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Afghanistan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Donald Trump dalam kebijakan luar negerinya terhadap Afghanistan, dengan mempertimbangkan variabel-

variabel yang memengaruhi proses tersebut, seperti kepribadian pengambil pemimpin, gaya kepemimpinan, dan tipe kepemimpinan. Melalui pendekatan teori Decision Making.

Kepribadian Pemimpin

Donald John Trump lahir pada 14 Juni 1946 di Queens, New York City, sebagai anak keempat dari lima bersaudara dalam keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi yang cukup baik. Ayahnya, Fred Trump, adalah seorang pengembang real estate yang sukses, sedangkan ibunya, Mary Anne MacLeod Trump, adalah imigran asal Skotlandia yang datang ke Amerika Serikat pada tahun 1930-an. Keluarga Trump dikenal memiliki kekayaan yang signifikan, yang memberikan Donald akses ke pendidikan dan peluang yang tidak dimiliki oleh banyak orang lain.⁶ Latar belakang keluarga Donald Trump merupakan aspek penting yang memberikan pengaruh besar terhadap kepribadiannya dalam merumuskan kebijakan luar negerinya.

Fred Trump, sebagai kepala keluarga, memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan pandangan dunia Donald. Ia dikenal sebagai sosok yang disiplin dan ambisius, yang menanamkan nilai kerja keras dan

6 SARI, INTAN PERMATA. "PENGARUH IDIOSINKRATIK PRESIDEN DONALD J. TRUMP DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT TERHADAP ISU SENJATA NUKLIR DAN RUDAL KOREA UTARA (2017-2021)." (2022).

keberhasilan kepada anak-anaknya. Fred mengelola bisnis real estate yang berkembang pesat, dan Donald sering kali terlibat dalam usaha tersebut sejak usia muda. Hal ini membentuk pemahaman Donald tentang dunia bisnis dan investasi, yang kemudian menjadi fondasi bagi kariernya di bidang real estate dan hiburan.⁷ Kepribadian Trump yang ambisius berasal dari didikan ayahnya, Fred Trump. Kepribadiannya ini turut andil dalam mempengaruhi kebijakan luar negerinya di Afghanistan.

Donald Trump tumbuh dalam lingkungan yang memupuk ambisi dan kepercayaan diri. Ia dikenal sebagai anak yang berani dan suka tantangan, sering kali terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Namun, ia juga mengalami beberapa kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, yang mungkin dipengaruhi oleh status sosial keluarganya yang tinggi.⁸ Pengalaman ini membentuk pandangannya tentang kekuasaan dan pengaruh, yang kemudian terlihat dalam gaya kepemimpinannya sebagai presiden.

Kepribadian Donald Trump dalam merumuskan kebijakan luar negeri pada periode 2017 hingga 2020. Trump mengusung slogan "America First" sebagai prinsip utama dalam kebijakan luar negerinya, dengan penekanan pada kepentingan nasional dan keamanan domestik di atas kerja sama multilateral. Pendekatan tersebut mencerminkan karakter kepemimpinan populis, yang sering kali mengkritik elit politik serta berupaya mengembalikan kekuasaan kepada rakyat.⁹ Kepribadian Donald Trump sebagai seorang pemimpin kerap digambarkan sebagai tegas, agresif, percaya diri, dan ambisius. Karakteristik tersebut tidak hanya sifat bawaannya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta keluarga yang membentuk perspektifnya terhadap kepemimpinan dalam mencapai tujuannya.

Kepribadian yang tegas dan agresif sering kali dikaitkan dengan karakteristik kepemimpinan yang efektif. Berbagai penelitian menunjukkan

7 Wright, J. D. and Esses, V. M. (2018). It's security, stupid! voters' perceptions of immigrants as a security risk predicted support for donald trump in the 2016 us presidential election. *Journal of Applied Social Psychology*, 49(1), 36-49.

8 Elsanhoury, M., Seddek, A. M. R. M., Sarwat, N. M., & Debian, R. (2020). A multimodal discourse analysis of political speeches: the case of donald trump's 2016 election speeches. *Journal of Language and Literature*, 20(2), 168.

9 Humire, J. (2024). The foreign policy foundations of trumpism. *Norteamérica*, 19(1).

bahwa kepribadian yang dominan dapat memengaruhi pola interaksi seorang pemimpin dengan bawahannya serta proses pengambilan keputusan yang dilakukannya.¹⁰ Dalam kebijakannya ini Trump menunjukkan ketegasan dalam kebijakan-kebijakan yang diambilnya. Dan sering kali mencerminkan sikap tanpa kompromi. Misalnya, kebijakan luar negerinya seperti peningkatan kehadiran pasukan pada 2017 untuk melawan pasukan Taliban lalu dilanjutkan oleh serangan udara yang ditingkatkan bertujuan untuk menghancurkan pemberontakan.

Salah satu aspek penting dari kepribadian Donald Trump adalah penekanannya terhadap isu keamanan, yang berperan sebagai salah satu faktor utama dalam mendorong dukungan terhadapnya pada pemilihan presiden tahun 2016. Penelitian mengungkapkan bahwa kekhawatiran terkait keamanan, khususnya dalam konteks imigrasi dan terorisme, memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan dukungan terhadap kandidat dari sayap kanan, termasuk Trump.¹¹

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh Donald Trump juga tercermin dalam cara ia berkomunikasi mengenai kebijakan luar negerinya. Ia kerap menggunakan retorika yang menekankan kekuatan dan ketegasan, sehingga membangun citra dirinya sebagai pemimpin yang tidak ragu dalam mengambil keputusan sulit. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepribadian yang didominasi oleh rasa percaya diri dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan seseorang dalam memimpin serta memotivasi individu lain.¹² Dengan sifat percaya dirinya ini, Donald Trump seringkali tanpa ragu menerapkan kebijakan luar negerinya dengan keyakinan penuh dengan jalan apa yang ia pilih.

Dalam konteks kebijakan terhadap Afghanistan, Trump menggambarkan penarikan pasukan sebagai langkah yang esensial untuk melindungi kepentingan nasional Amerika Serikat dan mengakhiri

10 Huda "Peran Kepribadian sebagai Moderasi Pengaruh Servant Leadership dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan" Jsma (jurnal sains manajemen dan akuntansi) (2024)

11 Wright, J. D. and Esses, V. M. (2018). It's security, stupid! voters' perceptions of immigrants as a security risk predicted support for donald trump in the 2016 us presidential election. *Journal of Applied Social Psychology*, 49(1), 36-49.

12 Hamid et al. "PENGARUH KEPRIBADIAN TERHADAP STRESS KERJA PERAWAT RUMAH SAKIT

JIWA PROVINSI SULAWESI TENGGARA" *Jurnal valuasi jurnal ilmiah ilmu manajemen dan kewirausahaan* (2021)

keterlibatan yang dianggap tidak menguntungkan.¹³ Pendekatan ini mencerminkan gaya kepemimpinan yang berfokus pada hasil dan pragmatisme, di mana ia tidak segan-segan untuk mengambil langkah yang mungkin tidak populer di kalangan elit politik, tetapi dianggapnya sebagai langkah yang tepat untuk rakyat Amerika.¹⁴ bagi Trump, hal ini adalah kesempatan untuk menunjukkan bahwa Amerika Serikat tidak akan dipaksa untuk mengikuti aturan yang ditetapkan oleh negara lain. Dalam hal ini, kepribadian Trump yang cenderung menantang otoritas dan norma-norma internasional menjadi faktor kunci dalam pengambilan keputusan tersebut.

Lingkungan sosial dan budaya tempat Donald Trump dibesarkan turut berkontribusi dalam membentuk kepribadiannya. Lingkungan yang kompetitif dan penuh tantangan sering kali mendorong individu untuk mengembangkan sikap agresif serta rasa percaya diri yang tinggi. Trump beradaptasi dengan dinamika lingkungan yang menuntut keberanian dan ketegasan, yang tercermin dalam cara ia merespons kritik serta menghadapi berbagai tantangan selama masa kepemimpinannya.

Sikap tegas dan agresif Donald Trump berpengaruh signifikan dalam perumusan kebijakan luar negerinya terhadap Afghanistan. Pendekatan kepemimpinannya yang berorientasi pada kepentingan nasional dan keamanan domestik tercermin dalam keputusannya untuk meningkatkan tekanan militer terhadap kelompok ekstremis sekaligus merundingkan kesepakatan penarikan pasukan Amerika Serikat. Pada tahun 2020, pemerintahan Trump menandatangani Perjanjian Doha dengan Taliban, yang menetapkan rencana penarikan bertahap pasukan AS dari Afghanistan dengan imbalan jaminan keamanan dari Taliban. Kebijakan ini mencerminkan strategi Trump yang menyeimbangkan antara penggunaan kekuatan militer dengan negosiasi pragmatis, sejalan dengan prinsip "America First" yang menekankan pengurangan keterlibatan AS dalam konflik luar negeri.

13 Hall, J. (2020). In search of enemies: donald trump's populist foreign policy rhetoric. *Politics*, 41(1), 48-63.

14 Biegon, R. (2019). A populist grand strategy? trump and the framing of american decline. *International Relations*, 33(4), 517-539.

Kebijakan "America First" ini menekankan bahwa kepentingan nasional Amerika Serikat lebih utama dibandingkan dengan komitmen internasional. Trump selalu mengedepankan kepentingan nasional AS, yang dimana ia tidak segan untuk melakukan intervensi militer terhadap Afghanistan sebagai respon untuk mengatasi sesuatu yang menurutnya merupakan sebuah ancaman.

Gaya kepemimpinannya yang tegas dan agresif memungkinkan dia untuk mengambil keputusan yang cepat dan berani. kepribadian Donald Trump memainkan peran penting dalam merumuskan kebijakan luar negeri,

termasuk keputusan untuk menarik diri dari Kesepakatan Paris. Skeptisisme terhadap perubahan iklim, pendekatan populis, dan gaya kepemimpinan yang impulsif semuanya berkontribusi pada keputusan ini. Latar belakang keluarga Donald Trump tidak hanya memberikan konteks terhadap kepribadiannya, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pandangan politik dan strategi kampanyenya. Pengaruh orang tua, lingkungan sosial, dan pengalaman hidupnya membentuk karakter dan ambisi yang terlihat jelas dalam perjalanan politiknya.

Gaya Kepemimpinan

Donald Trump dapat dikategorikan sebagai seorang pemimpin yang bisa fokus pada tujuannya (goal-driven). Karena Trump memiliki motivasi yang kuat terhadap pencapaian tujuan tertentu dan kadang lebih tidak membutuhkan koalisi internasional. Hal ini tercermin dalam slogan terkenalnya, seperti America First dan Make America Great Again, di mana ia lebih berorientasi pada upaya untuk meningkatkan kembali ekonomi Amerika Serikat.

Dalam konteks kebijakan Luar negerinya di Afghanistan, satu tujuan utama Trump adalah untuk mengakhiri keterlibatan militer yang berkepanjangan di Afghanistan, yang ia anggap sebagai bagian dari kebijakan luar negeri yang tidak efektif dan boros. Dalam pidato-pidatonya, Trump sering menekankan perlunya membawa pasukan Amerika kembali ke rumah dan mengalihkan fokus dari konflik luar negeri ke isu-isu domestik yang lebih

mendesak, seperti ekonomi dan infrastruktur.¹⁵ Ini mencerminkan bahwa Trump ingin mengubah arah kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Afghanistan ke arah yang signifikan. Kebijakan ini dipengaruhi oleh faktor latar belakang Trump yang merupakan seorang pembisnis, dimana Seorang pembisnis pasti memiliki visi yang jelas cenderung berupaya untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Hal ini biasanya diwujudkan dengan menekan pengeluaran yang tidak efisien dan boros, serta mengalihkan pada kebijakan yang memiliki potensi keuntungan yang lebih

terukur dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang rasional dan terukur, Donald Trump ingin mencapai kebijakan luar negeri yang lebih terarah demi kepentingan nasional AS.

Tujuan untuk mengakhiri perang dengan Afghanistan ini mulai membuahkan hasil yang dalam kebijakan luar negerinya yang diambil Trump di Afghanistan adalah dengan memulai dialog langsung dengan Taliban pada tahun 2018. Lalu dialog ini menghasilkan penandatanganan Kesepakatan Doha pada Februari 2020, yang menetapkan rencana untuk menarik semua pasukan AS dari Afghanistan pada Mei 2021.¹⁶ Langkah ini mencerminkan tujuan strategis Trump untuk mengakhiri keterlibatan militer AS yang telah berlangsung selama hampir dua dekade, Trump menganggap ini sebagai langkah penting untuk memotong kerugian dan mengalihkan fokus AS ke isu-isu domestik yang lebih mendesak.¹⁷

Meskipun Trump berjanji untuk mengurangi keterlibatan militer di Afghanistan, ia juga menyadari bahwa situasi di negara tersebut sangat kompleks. Ia menyatakan bahwa meskipun pasukan AS harus ditarik, Amerika tetap harus menjaga kepentingan nasionalnya dan memastikan bahwa Afghanistan tidak menjadi tempat berkembang biaknya terorisme.¹⁸ Trump menunjukkan bahwa meskipun ia mendukung pengurangan keterlibatan militer, ia tetap berkomitmen dengan berorientasi pada

15 Wardhana, A. and Dugis, V. (2019). Grand strategy isolasionisme selektif : kebijakan luar negeri amerika serikat di era trump. Jurnal Global & Strategis, 13(2), 141

16 Little, D. (2022). Midnight in the graveyard of empires. Us Versus Them, Second Edition, 247-272.

17 Oxford Analytica. "US strategy on Afghanistan may achieve its modest aims." Emerald Expert Briefings oxan- db (2017).

18 Zulian, I. (2020). Analisis pengaruh islamophobia terhadap kebijakan luar negeri amerika serikat di pemerintahan donald trump. Jurnal PIR : Power in International Relations, 3(2), 140.

tujuannya untuk melindungi keamanan nasional AS dari ancaman yang mungkin muncul dari Afghanistan.

Kampanye Trump juga mencerminkan adanya ketidakpuasan terhadap kebijakan luar negeri yang telah ada sebelumnya, yang dianggapnya tidak berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Ia berusaha untuk menciptakan citra sebagai pemimpin yang akan membawa perubahan signifikan dalam pendekatan AS terhadap Afghanistan dan konflik lainnya di seluruh dunia.¹⁹ Tujuannya selama kampanye pemilihan presiden 2016 tidak hanya terbatas pada pengurangan pasukan, tetapi juga mencakup perubahan paradigma dalam kebijakan luar negeri AS.

Trump juga berupaya memperoleh dukungan dari berbagai kelompok, termasuk veteran militer serta pemilih yang skeptis terhadap intervensi militer. Ia berpendapat bahwa pengalaman serta pengorbanan yang telah dilakukan oleh pasukan Amerika Serikat di Afghanistan harus dihargai secara lebih baik, yakni dengan mengakhiri perang yang berkepanjangan serta memulangkan mereka ke tanah air.²⁰ Strateginya ini berharap dapat menarik perhatian pemilih yang merindukan perubahan dan menginginkan kebijakan luar negeri yang lebih fokus pada kepentingan nasional.

Tujuan Donald Trump terhadap Afghanistan selama kampanye pemilihan presiden tahun 2016 mencerminkan aspirasi untuk mengakhiri keterlibatan militer yang berkepanjangan, mengalihkan perhatian pada isu- isu domestik, serta menerapkan kebijakan luar negeri yang lebih pragmatis dan realistis. Ia berupaya membangun citra sebagai pemimpin yang akan membawa perubahan substansial dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat, dengan menekankan prioritas kepentingan nasional serta upaya pengurangan biaya yang terkait dengan operasi militer di luar negeri.

Tipe Pemimpin

Donald Trump termasuk dalam tipe pemimpin crusader – expansionist yang menantang batasan politik dan kurang menerima informasi yang tidak sejalan dengan kebijakannya, pemimpin seperti ini berusaha

19 Wardhana, A. and Dugis, V. (2019). Grand strategy isolasionisme selektif : kebijakan luar negeri amerika serikat di era trump. Jurnal Global & Strategis, 13(2), 141

20 Zulian, I. (2020). Analisis pengaruh islamophobia terhadap kebijakan luar negeri amerika serikat di pemerintahan donald trump. Jurnal PIR : Power in International Relations, 3(2), 140.

mempertahankan kendali penuh. Mereka jarang mempertimbangkan alternatif kebijakan, menunjukkan nasionalisme yang kuat, dan kurang menekankan pentingnya hubungan personal. Dengan keberanian, rasa percaya diri, dan ketenangan dalam tekanan serta situasi sulit, Trump adalah figur yang mampu mencuri perhatian secara dramatis. Ia lebih memilih bertindak cepat daripada ragu-ragu, serta mengambil keputusan secara mandiri berdasarkan tujuan dan preferensi pribadinya.²¹

Salah satu ciri khas dari kepemimpinan Trump adalah penggunaan media sosial, terutama Twitter, sebagai alat untuk menyebarkan ide-ide dan kebijakan luar negerinya. Kemampuan Trump dalam menarik perhatian media dan publik melalui platform ini telah menjadi bagian integral dari strateginya. Ia sering kali menggunakan media sosial untuk mengkomunikasikan pandangannya tentang kebijakan luar negeri, termasuk dalam konteks konflik di Afghanistan dan penanganan terorisme.²² Dengan cara ini, Trump tidak hanya berusaha untuk memperluas pengaruh Amerika, tetapi juga untuk membangun citra dirinya sebagai pemimpin yang tegas dan berani dalam menghadapi ancaman global.

Dalam kebijakan luar negerinya, Trump juga menunjukkan kecenderungan untuk mengambil tindakan sepihak, yang mencerminkan sifat expansionist

dari kepemimpinannya. Misalnya, dalam menghadapi Taliban, Trump berusaha untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan bagi Amerika, meskipun hal ini melibatkan negosiasi dengan kelompok yang sebelumnya dianggap sebagai musuh. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Trump tidak ragu untuk beradaptasi dengan situasi demi mencapai tujuan strategisnya, meskipun hal tersebut dapat menimbulkan kontroversi.²³

21 Immelman, Aubrey, and Anne Marie Griebie. "The personality profile and leadership style of US president Donald J. Trump in office." (2020).

22 Eremin, A. (2021). U.s. migration policy radicalization (2017-2019): case of mexico and central america. *Vestnik Rudn International Relations*, 21(1), 108-118.

23 Wright, J. and Esses, V. (2018). It's security, stupid! voters' perceptions of immigrants as a security risk predicted support for donald trump in the 2016 us presidential election. *Journal of Applied Social Psychology*, 49(1), 36-49.

Retorika Trump yang menekankan ancaman dari terorisme, terutama dalam konteks ISIS, juga mencerminkan sifat crusader dari kepemimpinannya. Ia sering kali menggambarkan kebijakan luar negeri Amerika sebagai upaya untuk melindungi negara dari ancaman eksternal, yang pada gilirannya memperkuat legitimasi tindakan militer dan intervensi di luar negeri. Dalam hal ini, Trump berusaha untuk membangun narasi bahwa Amerika memiliki tanggung jawab moral untuk melawan kejahatan global, yang merupakan ciri khas dari pemimpin tipe crusader.²⁴

Pendekatan ini terlihat dari upayanya untuk memperkuat posisi Amerika Serikat di panggung internasional, meskipun dengan cara yang sering kali kontroversial dan tidak konvensional. Dalam hal ini, Trump berusaha untuk

mengubah cara Amerika berinteraksi dengan negara-negara lain, termasuk Afghanistan, dengan mengedepankan kepentingan nasional Amerika di atas segalanya.

Donald Trump memiliki ciri kebijakan luar negeri yang unitelarisme, dimana ia lebih cenderung mengambil tindakan sepihak daripada bersekutu dan tetap ingin memberikan pengaruhnya. Hal ini terlihat jelas pada kebijakan luar negerinya di Afghanistan. di mana Trump berusaha untuk menarik pasukan AS dari negara tersebut sambil tetap mempertahankan pengaruh Amerika di kawasan tersebut. Pendekatan ini mencerminkan keinginan Trump untuk mengakhiri keterlibatan militer yang berkepanjangan, tetapi dengan cara yang tetap menunjukkan kekuatan dan dominasi Amerika.²⁵

Trump juga mengadopsi strategi yang berfokus pada negosiasi dengan Taliban, yang merupakan langkah yang dianggap sebagai upaya untuk memperluas pengaruh Amerika di kawasan tersebut. Meskipun banyak kritik yang muncul terkait legitimasi Taliban, Trump berpendapat bahwa dialog dengan kelompok tersebut adalah cara terbaik untuk mencapai perdamaian dan stabilitas di Afghanistan.²⁶ Ini menunjukkan bahwa meskipun Trump

24 Sahide, A. (2024). Indonesian media framing against trump in the 2020 presidential election. *Multidisciplinary Reviews*, 7(5), 2024097.

25 Taufik, T. and Pratiwi, S. (2021). American first : kebijakan donald trump dalam pembatasan kaum imigran ke amerika serikat. *Intermestic Journal of International Studies*, 6(1), 221.

26 Padmi, M. and Yulianti, Z. (2021). Kebijakan imigrasi presiden trump terhadap masyarakat imigran di amerika serikat tahun 2017-2018. *Global Insight Journal*, 6(2).

lebih mementingkan kepentingan nasional daripada kepentingan luar negeri dalam kebijakannya, Trump tetap ingin berusaha untuk mempertahankan posisi Amerika sebagai kekuatan dominan di dunia.

Kebijakan Trump di Afghanistan juga mencerminkan pola kebijakan luar negeri yang lebih agresif dan ekspansionis, di mana ia berusaha untuk memanfaatkan situasi yang ada untuk keuntungan Amerika. Misalnya, dalam perundingan dengan Taliban, Trump berusaha untuk mendapatkan konsesi yang menguntungkan bagi Amerika, termasuk jaminan keamanan dan pengurangan ancaman terorisme.²⁷ Ini menunjukkan bahwa meskipun ada keinginan untuk menarik pasukan, Trump tetap berfokus pada bagaimana Amerika dapat mempertahankan pengaruhnya di kawasan tersebut.

Donald Trump sebagai pemimpin tipe crusader – expansionist mencerminkan pendekatan yang agresif dan pragmatis dalam kebijakan luar negerinya. Dengan memanfaatkan media sosial, mengambil tindakan sepihak, dan membangun narasi tentang ancaman global, Trump berusaha untuk memperluas pengaruh Amerika di panggung internasional sambil tetap fokus pada kepentingan nasional. Meskipun pendekatannya sering kali kontroversial, hal ini menunjukkan bahwa Trump berkomitmen untuk mempertahankan posisi Amerika sebagai kekuatan dominan di dunia.

KESIMPULAN

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Afghanistan pada masa pemerintahan Donald Trump dipengaruhi oleh kepribadian, gaya kepemimpinan, dan tipe kepemimpinan Trump sebagai seorang pemimpin. Melalui perspektif teori Decision Making yang dikembangkan oleh Alex Mintz dan Karl DeRouen, analisis menunjukkan bahwa keputusan Trump dalam merumuskan kebijakan luar negeri didasarkan pada faktor kognitif yang mencerminkan karakter pribadinya serta prinsip "America First."

Kepribadian Trump, yang terbentuk dari latar belakang keluarganya, lingkungan sosial, dan pengalaman profesionalnya sebagai pengusaha,

27 Stefan, Y. (2019). Korelasi dinamis pasar saham asean dengan nilai tukar dollar amerika serikat (usd) di era donald trump. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 8(2), 131.

sangat memengaruhi pendekatan kebijakan luar negerinya. Karakteristik seperti ambisi, percaya diri, serta sikap tegas dan agresif tercermin dalam keputusannya untuk meningkatkan tekanan militer terhadap Taliban serta merundingkan Perjanjian Doha pada tahun 2020. Kepribadian ini juga memperlihatkan kecenderungan Trump untuk menantang norma politik yang ada dan bertindak tanpa kompromi demi kepentingan nasional AS.

Dari segi gaya kepemimpinan, Trump menunjukkan pendekatan yang berorientasi pada tujuan (goal-driven leadership) dengan fokus utama untuk mengakhiri keterlibatan militer AS di Afghanistan. Kebijakan luar negeri yang diterapkannya cenderung bersifat transaksional dan pragmatis, yang terlihat dalam langkah-langkah seperti negosiasi langsung dengan Taliban serta upaya untuk mengurangi biaya dan keterlibatan AS dalam konflik luar negeri. Pendekatan ini sejalan dengan latar belakangnya sebagai seorang pebisnis yang terbiasa dengan strategi optimasi sumber daya dan pengambilan keputusan yang cepat.

Lalu dalam konteks tipe kepemimpinan, Trump dikategorikan sebagai pemimpin crusader – expansionist, yang ditandai dengan sikap tidak mudah menerima informasi yang bertentangan dengan keyakinannya serta kecenderungan untuk mempertahankan kendali penuh dalam pengambilan keputusan. Trump sering menunjukkan sifat unilateralisme, yang terlihat dalam kebijakan luar negerinya yang lebih mengutamakan tindakan sepihak dibandingkan kerja sama multilateral. Pendekatan ini tampak dalam strategi negosiasinya dengan Taliban, di mana ia lebih menekankan kepentingan Amerika Serikat dibandingkan dengan stabilitas internasional secara luas.

Keseluruhan kebijakan luar negeri Trump terhadap Afghanistan mencerminkan kombinasi antara penggunaan kekuatan militer dan negosiasi pragmatis untuk mencapai tujuan strategisnya. Meskipun pendekatannya

menuai kontroversi, strategi ini menegaskan komitmen Trump dalam mempertahankan dominasi Amerika Serikat di panggung global sambil tetap berpegang pada prinsip America First. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan luar negeri Trump terhadap Afghanistan bukan hanya merupakan refleksi dari kepentingan strategis AS, tetapi juga cerminan dari

karakteristik kepemimpinan dan keputusan yang berbasis pada kalkulasi politik serta ekonomi yang rasional.

REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

<https://www.bbc.com>. (2021, July 27). Taliban kembali bangkit, bagaimana mereka bisa menguasai kembali setengah wilayah Afghanistan? - BBC News Indonesia. BBC News Indonesia.

<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57966988>

2018 Corruption Perceptions Index - Explore the results. (2019, January 29).

Transparency.org. <https://www.transparency.org/en/cpi/2018>

Abbasi "Pakistan's Participation in the War on Terror and US Concerns: An Analysis" Journal of independent studies and research management social science and economics (2013)

Affianty, Debbie. "POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA". UIN press, 2015.

Agbibo, D. (2014). Terrorism without borders: somalia's al-shabaab and the global jihad network. Journal of Terrorism Research, 5(1).

Ahmed, Z. (2022). The taliban's takeover of afghanistan and pakistan's non-traditional security challenges. Global Policy, 13(1), 125-131.

Akaber, Jhosep. (2022). The united states foreign policy against afghanistan military: a covert military method. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 9(2):213-213.

Alkhakimi, Ghazi Rahman. Kebijakan Penarikan Militer Amerika Serikat dari Afghanistan pada Masa Pemerintahan Joe Biden Tahun 2021. Diss.

Universitas Islam Indonesia, 2024.

Amin, M. (2023). The role of china's investment in shaping the redevelopment of afghanistan. *rjl*, 2(1), 9-19.

Andini, S. (2024). Taliban 2.0: transisi pendekatan komunikasi politik taliban dalam membangun citra demokrasi. *Journal of Law Administration and Social Science*, 4(4), 525-543.

Anton, Herli, et al. "THE LEGAL ANALYSIS OF THE TALIBAN'S TAKEOVER OF THE AFGHAN STATE IS REVIEWED FROM THE POINT OF VIEW OF INTERNATIONAL CRIMINAL LAW AND THE 1998 ROME STATUTE." (2023).

Azria, K. and Ramayani, E. (2022). Sejarah perang afghanistan dari dulu hingga kini. *Jurnal Pir Power in International Relations*, 6(2), 122.

Bailey, Beth, and Richard H. Immerman, eds. *Understanding the US wars in Iraq and Afghanistan*. NYU Press, 2015.

Biegon, R. (2019). A populist grand strategy? trump and the framing of american decline. *International Relations*, 33(4), 517-539.

Bligh, Michelle C., and Jeffrey C. Kohles. "The enduring allure of charisma: How Barack Obama won the historic 2008 presidential election." *The Leadership Quarterly* 20.3 (2009): 483-492.

Ciovacco, C. (2009). The contours of al qaeda's media strategy. *Studies in Conflict and Terrorism*, 32(10), 853-875.

Cordesman, Anthony H. *The Afghan War: Reshaping American strategy and finding ways to win*. Center for Strategic & International Studies., 2016.

Curtis, Lisa. "Picking up the Pieces in Afghanistan: Need for Smarter Diplomacy and Targeted Counterterrorism." *Global Policy* 13.1 (2022): 114-119.

Dale, Dr Catherine. *War in Afghanistan: Strategy, Operations, and Issues for Congress*. Vol. 9. Washington: Congressional Research Service, 2011.

Damaiyanti, Mila. *Analisis Faktor Determinan Kebijakan Amerika Serikat Menarik Pasukannya Dari Afghanistan Tahun 2021*. BS thesis. Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dhaka, A. (2014). Factoring central asia into china's afghanistan policy.

Journal of Eurasian Studies, 5(1), 97-106.

Dickers, Scott, and Peter Hilleren. *Destined for Destiny: The Unauthorized Autobiography of George W. Bush*. Simon and Schuster, 2006.

Elsanhoury, M., Seddek, A. M. R. M., Sarwat, N. M., & Debian, R. (2020). A multimodal discourse analysis of political speeches: the case of donald trump's 2016 election speeches. *Journal of Language and Literature*, 20(2), 168.

Eremin, A. (2021). U.s. migration policy radicalization (2017-2019): case of mexico and central america. *Vestnik Rudn International Relations*, 21(1), 108-118.

Erfan, A. (2021). The geopolitical influential components in the afghan crisis. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 4(7), 36-43.

Fox News. (2015, January 14). Summary of flights hijacked on 9/11. <https://www.foxnews.com/story/summary-of-flights-hijacked-on-9-11?msocid=135b8612bc5862140d1f9357bd0e63b0>

Ganaie, R. and Ganaie, M. (2022). India's afghanistan policy: a quest for strategic space post the us withdrawal. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1).

Gibler, Douglas M., and Steven V. Miller. "Comparing the foreign aid policies of presidents Bush and Obama." *Social Science Quarterly* 93.5 (2012): 1202-1217.

Hakim, Muhammad Luqmanul. *Faktor-Faktor Determinan Dalam Perubahan Kebijakan Kontraterorisme Amerika Serikat di Afghanistan Pada Masa Pemerintahan Presiden Donald Trump*. BS thesis. FISIP UIN Jakarta, 2019.

Hall, J. (2020). In search of enemies: donald trump's populist foreign policy rhetoric. *Politics*, 41(1), 48-63.

Halpert, B. M. (2023, September 25). Over 340 first responders have died from 9/11 illnesses. <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-66917700>

Hamid et al. "PENGARUH KEPRIBADIAN TERHADAP STRESS KERJA PERAWAT RUMAH SAKIT Jiwa PROVINSI SULAWESI TENGGARA"

Jurnal valuasi jurnal ilmiah ilmu manajemen dan kewirausahaan (2021)

Hanauer, L. and Chalk, P. (2012). India's and pakistan's strategies in afghanistan: implications for the united states and the region..

Hardiyanti, Siti, and Radhi Darmasnyah. "Kebijakan Militer Pemerintah Amerika Serikat Dalam Memerangi Kelompok Taliban di Afghanistan Pada Kepemimpinan Barack Obama Periode 2009-2012." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 3.1 (2018).

Hassan and Hammond "The rise and fall of American's freedom agenda in Afghanistan: counter-terrorism, nation-building and democracy" *The international journal of human rights* (2011)

Hatta, Adilah Yasmin. *Agenda konsolidasi demokrasi: upaya Mohammad Ashraf Ghani dalam membangun good governance di Afghanistan Tahun 2014-2016*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Henderson, Christian. "The 2010 United States national security strategy and the Obama doctrine of 'necessary force'." *Journal of Conflict & Security Law* 15.3 (2010): 403-434.

Holsti, Ole R. "Public opinion and foreign policy: Challenges to the Almond-Lippmann consensus." *International studies quarterly* 36.4 (1992).

Huda "Peran Kepribadian sebagai Moderasi Pengaruh Servant Leadership dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan" *Jsma (jurnal sains manajemen dan akuntansi)* (2024)

Hudaya, M. (2024). Di balik kekalahan militer afghanistan terhadap taliban: sudut pandang budaya strategis afghanistan. *Jurnal Hubungan Internasional*, 17(1), 24-45.

Humire, J. (2024). The foreign policy foundations of trumpism.

Norteamérica, 19(1).

Husna, Atik Fadilatul. "Perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam memerangi terorisme internasional di Afghanistan pada periode pemerintahan Barack Obama." (2012).

Ibrahimi, N. and Farasoo, A. (2022). Understanding shifts in us policies towards the taliban: a critical analysis. *Millennium Journal of International Studies*, 50(3), 810-838.

Immelman, Aubrey, and Anne Marie Griebie. "The personality profile and leadership style of US president Donald J. Trump in office." (2020).

Imranullah, A. (2024). Strategic interests and geopolitical considerations: assessing the importance of afghanistan for the us post-withdrawal. *J. Arts Humanit. Soc. Sci.*, 1(2), 1-9.

Jacobson, Gary C. "A tale of two wars: Public opinion on the US military interventions in Afghanistan and Iraq." *Presidential Studies Quarterly* 40.4 (2010): 585-610.

James N. Rosenau, *World Politics: An Introduction*, 1976, London: Collier Mc Millan

Jochem, T., Murtazashvili, I., & Murtazashvili, J. (2015). Social identity and voting in afghanistan: evidence from a survey experiment. *Journal of Experimental Political Science*, 2(1), 47-62.

John W. Cresswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California. Sage Publication. 2013

Khan, Amina. "President Barack Obama's Policy on Afghanistan." *Reflections* 1 (2009).

Khan, M. B., Z. Ahmad, and M. Ullah. "War on Terror in Afghanistan; an Analysis of US Failed Policy." *Global Foreign Policies Review* 4 (2022): 1- 10.

Kohn, Alfie. "Trumped: Making sense of the narcissist-in-chief." *The Psychology of Political Behavior in a Time of Change* (2021)

Kostanian, A. (2021). The heretic nature of al-qaeda's ideology. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 5(2), 148-156.

Krech, H. (2011). The growing influence of al-qaeda on the african continent. *Africa Spectrum*, 46(2), 125-137.

Lacatus, Corina, and Gustav Meibauer. "Introduction to the special issue: Elections, rhetoric and American foreign policy in the age of Donald Trump." *Politics* 41.1 (2021): 3-14.

Lee, Michael J. "Us, them, and the war on terror: reassessing George W. Bush's rhetorical legacy." *Communication and Critical/Cultural Studies* 14.1 (2017): 3-30.

Little, D. (2022). *Midnight in the graveyard of empires. Us Versus Them*, Second Edition, 247-272.

Loidolt, B. (2011). Managing the global and local: the dual agendas of al qaeda in the arabian peninsula. *Studies in Conflict and Terrorism*, 34(2), 102-123.

Malik, Muhammad Suleman, et al. "Disease status of Afghan refugees and migrants in Pakistan." *Frontiers in Public Health* 7 (2019): 185.

Malkasian, Carter. *The American war in Afghanistan: A history*. Oxford University Press, 2021.

Margulies, P. and Sinnot, M. (2014). Crossing borders to target al-qaeda and its affiliates: defining networks as organized armed groups in non-international armed conflicts., 319-345.

Mark Webber dan Michael Smith. *Foreign Policy in Transformed World*. London. Prentice Hall. 2002.

Maryam, S. (2023). Kebijakan hak asasi manusia di amerika serikat dan australia pada resonansi gerakan black lives matter. *Jurnal Mediasosian Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 7(2), 200- 212.

McCriskin, Trevor. "Justifying sacrifice: Barack Obama and the selling and ending of the war in Afghanistan." *International affairs* 88.5 (2012): 993-1007.

Mehmood, S., Sulaiman, S., & Jabbar, A. (2022). Discourse analysis of the us war on terror policy in afghanistan. *Biological and Clinical Sciences Research Journal*, 3(1), 487-498.

Mintz, Alex, and Karl DeRouen Jr. *Understanding foreign policy decision making*. Cambridge University Press, 2010.

Mirza, M., Abbas, H., & Baneen, U. (2020). Mapping contours of reconciliation and peace process in afghanistan: policy options for pakistan. *Journal of Peace Development & Communication*, 04(01), 01-22.

Mishal, S. and Rosenthal, M. (2005). Al qaeda as a dune organization: toward a typology of islamic terrorist organizations. *Studies in Conflict and Terrorism*, 28(4), 275-293.

Mohammad, Qasim, Akbari. (2023). *US Foreign Policy Towards Afghanistan. Brief from 2001 to 2022*. Akademik tarih ve düşünce dergisi,

Mohapatra, N. (2020). Afghanistan's 'political insecurity' and the emerging

geopolitical calculus in eurasia. *International Studies*, 57(3), 259-278.
Monique Hennink, Inget Hutter dan Ajay Bailey. *Qualitative Research Methods*. London. Sage Publication Ltd. 2011.

Muhammad. (2023). *Kebangkitan Kembali Taliban di Afghanistan Pasca Penarikan Mundur Pasukan Amerika Serikat: Kajian Faktor Kekuatan Ashabiyah = The Revival of Taliban in Afghanistan Post the United States Withdrawal: A Study on Ashabiyah Factors*. Universitas Indonesia Library; Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia.

Mustafa, G., Ahmed, M., & Junaid, A. (2020). Role of china and iran in afghanistan peace process. *Sir Syed Journal of Education & Social Research (Sjesr)*, 3(4), 424-432.

Nasrat, Qaisar. "Negotiating with the Taliban: How will it affect the future of Afghanistan?." *Journal of Academic Perspective on Social Studies* 1 (2020): 19-27.

Naz, Samra, and Zafar Nawaz Jaspal. "Afghanistan in the snare of external power struggle." *Strategic Studies* 38.3 (2018): 22-39.

Neumann, Ronald Eldredge. *Failed Relations Between Hamid Karzai and the United States*:. Washington, DC: United States Institute of Peace, 2015.

NUGROHO, Pratomo Adi. *State Building Afghanistan oleh Amerika Serikat:: Latar belakang dan prospeknya berdasarkan analisa perbandingan kasus-kasus State Building Amerika Serikat dalam sejarah*. Diss. Universitas Gadjah Mada, 2004.

Omarkhail, I. (2024). Perceptions of informed afghans on the taliban's islamic emirate and the former afghan government. *World Affairs*, 187(4), 476-495.

Oxford Analytica. "US strategy on Afghanistan may achieve its modest aims." *Emerald Expert Briefings oxan-db* (2017).

Padmi, M. and Yulianti, Z. (2021). Kebijakan imigrasi presiden trump terhadap masyarakat imigran di amerika serikat tahun 2017-2018. *Global Insight Journal*, 6(2).

Palmer, Glenn, and T. Clifton Morgan. *A theory of foreign policy*. Princeton University Press, 2011.

Permono, P. (2019). Abu sayyaf group di filipina selatan setelah bangsamoro autonomous region in muslim mindanao. *Jurnal Global & Strategis*, 13(2), 109.

Peter, Augustine, Lawler. (2024). 3. 8. Constructivism And International Relations.

Purba, Safna Putri, Reni Windiani, and Satwika Paramasatya. "Kebijakan Amerika Serikat Menyetujui Perjanjian Perdamaian dengan Taliban dan Penarikan Pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan di Masa Kepemimpinan Donald Trump." *Journal of International Relations Universitas Diponegoro* 8.3 (2022): 346-356.

Purnomo, M. (2021). Perkembangan nasib perempuan di dunia islam; perbandingan arab saudi dan afghanistan. *Maarif*, 16(2), 278-293.

Rangelov and Theros "Political functions of impunity in the war on terror: Evidence from Afghanistan" *Journal of human rights* (2019)

Rashid, Ahmed. "Afghanistan: progress since the Taliban." *Asian Affairs* 37.1 (2006): 31-35.

Rasouli, Mohammad. "The US Approach to Peacebuilding in Afghanistan: A Comparative Analysis of George W. Bush, Barack Obama, and Donald Trump Administration Policies in Afghanistan." (2020).

Riley, Alexander. "On the role of images in the construction of narratives about the crash of United Airlines Flight 93." *Visual Studies* 23.1 (2008): 4-19.

Robertua, Verdinand. "Hillary Clinton Vs Donald Trump: Quo Vadis Intervensi Kemanusiaan?." JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM 6 (2017).

Safira "Kebijakan Penarikan Pasukan Amerika Serikat Dari Afghanistan" (2023)

Sahide, A. (2024). Indonesian media framing against trump in the 2020 presidential election. Multidisciplinary Reviews, 7(5), 2024097.

Sahputra, Indra, et al. "Tantangan Pemberian Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat ke Afghanistan Tahun 2021." Global and Policy Journal of International Relations 10.01 (2022).

Sahrasad, H., Syukur, Y., Chaidar, A., Tabrany, D., & Ridwan, M. (2019).

Osama and the entry of al qaeda to southeast asia in historical perspective: a preliminary note. Budapest International Research and Critics Institute (Birci-Journal) Humanities and Social Sciences, 2(2), 7-21.

Sakhi, N. (2022). The taliban takeover in afghanistan and security paradox. Journal of Asian Security and International Affairs, 9(3), 383-401.

SARI, INTAN PERMATA. "PENGARUH IDIOSINKRATIK PRESIDEN DONALD J. TRUMP DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT

TERHADAP ISU SENJATA NUKLIR DAN RUDAL KOREA UTARA (2017-2021)." (2022).

Sari, V., Fauzy, I., Artisa, T., & Febby, S. (2020). Upaya kontraterorisme amerika serikat terhadap kelompok teroris al-qaeda: studi kasus kenya tahun 1998. Majalah Ilmiah Unikom, 18(1), 3-10.

Schmitt, Michael N. The war in Afghanistan: a legal analysis. Government Printing Office, 2009.

Sella, R. (2023). Analisis kepentingan amerika serikat dalam propaganda media massa terkait perkembangan nuklir iran masa pemerinatahan

mahmoud ahmadinejad. *Jurnal Pir Power in International Relations*, 8(1), 1-14

Siagian, Muhnizar, and Tiffany Setyo Pratiwi. "Narcoterrorism in Afghanistan." *Jurnal ICMES* 2.2 (2018): 158-178.

Sinapa, Yeyen Magreyeni. "Keterlibatan NATO dalam operasi militer yang dipimpin oleh Amerika Serikat di Afghanistan masa pemerintahan George W. Bush." (2012).

Smith, David Norman, and Eric Hanley. "The anger games: Who voted for Donald Trump in the 2016 election, and why?." *Critical sociology* 44.2 (2018): 195-212.

Smith, Steve, Amelia Hadfield, and Timothy Dunne, eds. *Foreign policy: theories, actors, cases*. Oxford University Press, USA, 2008.

Snider, J. (2022). Taliban 2.0 and us national security policy in afghanistan. *Journal of Asian Security and International Affairs*, 9(3), 402-423.

Stefan, Y. (2019). Korelasi dinamis pasar saham asean dengan nilai tukar dollar amerika serikat (usd) di era donald trump. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 131.

Syukur, Claudia Karina. "Upaya Amerika Serikat melindungi kepentingan nasional di Timur Tengah melalui kebijakan Global War on Terror (GWOT) paska 9/11: Multinational Military Operation di Afghanistan." (2021).

Taj, F. (2022). Clash of identities. *Policy Perspectives*, 19(2).

Taufik, T. and Pratiwi, S. (2021). American first : kebijakan donald trump dalam pembatasan kaum imigran ke amerika serikat. *Intermestic Journal of International Studies*, 6(1), 221.

Tellis, A., 2009. *Reconciling With the Taliban?: Toward an Alternative Grand Strategy in Afghanistan*, CEIP: Carnegie Endowment for International Peace. United States of America. Retrieved from Swenson, Geoffrey. "Afghanistan Corruption No Gaffe." (2016).

Tucker, Noah. "Foreign fighters, returnees and a resurgent Taliban: lessons for Central Asia from the Syrian conflict." *Security and Human Rights* 32.1-4 (2022): 69-82.

Verma, Raj. "The US-Taliban peace deal and India's strategic options." *Australian Journal of International Affairs* 75.1 (2021): 10-14.

W. Lawrence Newman. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Seventh Edition). London. Pearson. 2014.

Walling, Michael G. *Enduring Freedom, Enduring Voices: US Operations in Afghanistan*. Bloomsbury Publishing, 2015.

Wardhana "Grand Strategy Obama: Pivot to Asia" *Jurnal global & strategis* (2018)

Wardhana, A. and Dugis, V. (2019). Grand strategy isolasionisme selektif : kebijakan luar negeri amerika serikat di era trump. *Jurnal Global & Strategis*, 13(2), 141

Wardoyo, B. (2024). Great power politics and united states' withdrawal from afghanistan. *Jurnal Global & Strategis*, 18(1), 1-28.

Weigand and Cox "Why Did the Taliban Win (Again) in Afghanistan?" *Lse public policy review* (2022)

Welle, D. (2009, March 9). Obama Bersedia Berunding dengan Taliban. *dw.com*. <https://www.dw.com/id/obama-bersedia-berunding-dengan-taliban/a-4084747>

Wendt, Alexander. "Social theory of international politics." (1999).

Wilder, A. (2010). Aid and stability in pakistan: lessons from the 2005 earthquake response. *Disasters*, 34(s3).

Winarno, B. (2014) *Dinamika Isu-isu Global Kontemporer*. Jakarta: PT. BUKU SERU

Wright, J. D. and Esses, V. M. (2018). It's security, stupid! voters' perceptions of immigrants as a security risk predicted support for donald trump in the 2016 us presidential election. *Journal of Applied Social Psychology*, 49(1), 36-49.

YAWAR, M. (2024). Changing the us foreign policy strategy in the region and afghanistan. *Akademik Tarih Ve Dusunce Dergisi*.

Yousuf, M. (2023). India-afghanistan relations in changing regional geopolitics. *South Asia Research*, 43(3), 343-361.

Zoldi, Soeltan Mohammad. "Analisis penarikan pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan pada tahun 2021." (2022).

Zulian, I. (2020). Analisis pengaruh islamophobia terhadap kebijakan luar negeri amerika serikat di pemerintahan donald trump. *Jurnal PIR : Power in International Relations*, 3(2), 140.